



Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja di SLTP 3 Sukapura

Hesti Rini Utami^{1#}, lit Ermawati², Yessy Nur Endah Sary³

¹⁻³Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: February 9th 2026

Revised: February 25th 2026

Accepted: April 1st 2026

KEYWORD

Personal hygiene, keputihan, remaja

Personal hygiene, *vaginal discharge*, *adolescents*

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Hesti Rini Utami

E-mail: hestirini990@gmail.com

No. Tlp : 081336400542

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.394

ABSTRACT

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri dan dapat dipengaruhi oleh perilaku kebersihan diri (personal hygiene) yang kurang baik. Remaja putri termasuk kelompok yang rentan mengalami keputihan akibat perubahan hormonal, kurangnya pengetahuan, serta kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SLTP Negeri 3 Sukapura. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SLTP Negeri 3 Sukapura sebanyak 35 orang, dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah disusun sesuai variabel penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki personal hygiene kategori cukup dan mengalami keputihan sebanyak 21 responden (65,6%). Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan untuk mendorong perilaku kebersihan diri yang lebih baik pada remaja putri.

Vaginal discharge is one of the reproductive health problems commonly experienced by adolescent girls and can be influenced by poor personal hygiene practices. Adolescent girls are a vulnerable group to experiencing vaginal discharge due to hormonal changes, limited knowledge, and suboptimal habits in maintaining reproductive organ hygiene. This study aimed to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of vaginal discharge among adolescent girls at SLTP Negeri 3 Sukapura. The study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all 35 adolescent girls at SLTP Negeri 3 Sukapura, with samples selected using simple random sampling. The research instrument was a questionnaire developed according to the study variables. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a moderate level of personal hygiene and experienced vaginal discharge, totaling 21 respondents (65.6%). The Chi-Square test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between personal hygiene and the incidence of vaginal discharge. Therefore, reproductive health education needs to be enhanced to promote better personal hygiene behaviors among adolescent girls.

A. PENDAHULUAN

Keputihan adalah salah satu gangguan klinis yang kerap dikeluhkan oleh wanita. Kondisi ini sering kali tidak mendapatkan perhatian serius dari kalangan remaja, meskipun dapat menjadi tanda adanya penyakit tertentu. Masa remaja sendiri merupakan periode perubahan pesat dalam aspek pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial. Tahap ini menjadi fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan, seperti peningkatan massa otot, penambahan jaringan lemak tubuh, serta perubahan hormonal. Perubahan fisik yang terjadi mencakup pertumbuhan organ reproduksi yang bertujuan untuk mencapai kematangan dalam menjalankan fungsi reproduksi. Oleh karena itu, remaja diharapkan mulai memperhatikan kebersihan diri (*personal hygiene*) (Putu, 2021).

Keputihan adalah masalah kesehatan reproduksi yang umum dialami oleh wanita di seluruh dunia. Menurut data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2023 sekitar 33% wanita di dunia mengalami masalah kesehatan reproduksi termasuk keputihan. Di Indonesia, prevalensi keputihan juga tinggi dan mengalami peningkatan hingga mencapai 70%. Sebuah penelitian yang dilakukan di Jawa Timur tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 37,4 juta wanita, sebanyak 75% remaja mengalami keputihan (Susilawati, 2024). Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2025 di SLTP Negeri 3 Sukapura melibatkan 10 responden yang dipilih secara acak dari total 35 remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% atau 7 dari 10 responden mengalami keputihan. Selain itu, berdasarkan analisis terhadap perilaku kebersihan pribadi (*hygiene personal*), ditemukan bahwa 2 responden (20%) memiliki perilaku kebersihan pribadi yang baik, 1 responden (10%) memiliki perilaku kebersihan pribadi yang cukup, dan 7 responden (70%) memiliki perilaku kebersihan pribadi yang kurang baik.

Penyebab keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti infeksi akibat bakteri, virus, jamur, atau parasit, serta kurangnya kebersihan pada area genital, terutama vagina. Kondisi ini bisa terjadi akibat jarang mengganti celana dalam atau pembalut saat menstruasi, perawatan yang kurang tepat selama menstruasi, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat dengan baik, dan perilaku seksual yang tidak higienis (Dara Anggun Prasasti, Mastina, Eka Afrika dan Siti Aisyah, 2024).

Beberapa faktor yang berhubungan terhadap terjadinya keputihan antara lain perubahan hormon, kelelahan fisik dan mental, serta keberadaan benda asing dalam organ reproduksi. Selain itu, faktor lain yang dapat memicu kondisi ini mencakup status ekonomi, penggunaan antiseptik yang dapat mengganggu keseimbangan pH, kualitas air yang digunakan sehari-hari, pemakaian pembalut atau pantyliner, serta kebiasaan dalam menjaga kebersihan pribadi (Umi Salamah, Djati Wulan Kusumo and Desi Nurlaela Mulyana, 2022).

Kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dapat menjadi salah satu penyebab keputihan. Keputihan yang bersifat patologis bahkan dapat menjadi indikasi awal adanya gangguan pada organ reproduksi. (Farezad kk., 2024). Keputihan patologis dapat berdampak serius

jika tidak ditangani dengan baik dan segera. Selain berisiko menyebabkan kemandulan dan kehamilan di luar kandungan, kondisi ini juga dapat menjadi tanda awal kanker serviks, yang merupakan penyebab utama kematian pada wanita. Namun, risiko tersebut dapat diminimalkan dengan menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan pribadi (*personal hygiene*) yang baik. Perilaku ini perlu dibiasakan oleh setiap individu dan didukung dengan pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu berperilaku hidup sehat dengan *personal hygiene* yang baik akan mengontrol terjadinya infeksi bakteri (Putu, 2021).

Peneitian yang dilakukan oleh Listi Hari Muntasih dkk (2024) didapatkan hasil 38 responden (63%) mempunyai perilaku hygiene personal yang kurang seperti memakai celana dalam yang ketat, celana dalam berbahan nilon dan tidak menjaga vagina tetap kering. Penelitian yang sama menunjukkan hasil hampir seluruhnya responden yang memiliki personal *hygiene* baik 45 responden (78.9%) dan tidak keputihan sebanyak 47 responden (82.5%) (Susilawati, 2024).

Untuk mencegah keputihan pada remaja, beberapa langkah dapat dilakukan, seperti memilih cairan pembersih vagina yang sesuai, menghindari pemakaian celana ketat, menjaga kebersihan pribadi, serta menggunakan panty liner secara bijak. Jika mengalami gejala yang mencurigakan, penting untuk segera mencari pengobatan yang tepat. Selain itu, kesehatan psikologis, fisik, dan lingkungan yang baik juga berperan dalam mencegah berbagai gangguan pada organ reproduksi. Mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional dapat membantu mengurangi resiko masalah kesehatan pada sistem reproduksi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SLTP Negeri 3 Sukapura. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri sebanyak 35 orang, dengan sampel 32 responden yang ditentukan menggunakan *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2025 di kelas VII dan VIII SLTP Negeri 3 Sukapura. Variabel bebas adalah personal hygiene, sedangkan variabel terikat adalah kejadian keputihan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data diolah melalui tahapan editing, scoring, coding, tabulating, entering, dan cleaning, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan bantuan program SPSS pada tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	11 - 13 tahun	30	85,7
2	14 - 16 tahun	5	14,3
Total		35	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hampir seluruh responden berumur 11-13 tahun sebesar 30 Responden (85,7%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Menstruasi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Menstruasi

No	Menstruasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	9	25,7
2	Tidak	26	74,3
Total		35	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan sebagian besar responden tidak menstruasi sebesar 26 Responden (74,3%).

3. Identifikasi *Personal Hygiene* Remaja Putri di SLTP Negeri 3 Sukapura

Tabel 3. Distribusi *Personal Hygiene* Remaja Putri di SLTP Negeri 3 Sukapura

No	Personal Hygiene	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	9	25,7
2	Cukup	26	74,3
3	Kurang	0	0
Total		35	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki personal hygiene yang cukup sebesar 26 responden (74,3%).

4. Identifikasi Keputihan Remaja Putri di SLTP Negeri 3 Sukapura

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keputihan Remaja Putri

No	Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	25	71,4
2	Tidak	10	28,6
Total		35	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas, Sebagian besar responden mengalami keputihan sebesar 25 responden (71,4%).

5. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Keputihan Pada Remaja di SLTP Negeri 3 Sukapura

Tabel 5. *Personal Hygiene* dengan Keputihan pada Remaja Putri di SMPN 3 Sukapura uji *chi-square* (n=32)

Personal Hygiene	Keputihan				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		N	%	
	F	%	F	%			
Baik	1	2,8	8	22,8	9	25,6	0,000
Cukup	24	68,6	2	5,8	23	74,4	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
TOTAL	25	71,4	10	28,6	35	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 5. diatas, menunjukkan sebgaiian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup dan mengalami keputihan sebesar 24 responden (68,6%). Hasil Uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,000$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari *alpha* (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja di SLTP Negeri 3 Sukapura.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi *Personal Hygiene* Remaja Putri di SLTP Negeri 3 Sukapura

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang cukup sebesar 26 responden (74,3%). Selain itu berdasarkan kateristik responden menunjukkan hampir seluruh responden berumur 11-13 tahun sebesar 30 Responden (85,7%).

Personal hygiene adalah praktik menjaga kebersihan dan kesehatan diri untuk mencegah penyakit serta meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental (Notoatmodjo, 2021). *Personal hygiene* juga merupakan upaya dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan dan memastikan gaya hidup yang sehat. Beberapa aspek dari *personal hygiene* meliputi menjaga kebersihan kulit, kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, serta kuku tangan dan kaki (Susilawati, 2024).

Tujuan *personal hygiene* adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain (Putu, 2021). Tujuan utama dari *vulva hygiene* adalah untuk merawat sistem reproduksi dan mencegah kemungkinan infeksi dan iritasi, karena infeksi dapat mempengaruhi semua perempuan, di mana infeksi pada vagina dapat disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus. Untuk membantu remaja putri menjaga *vulva hygiene* dengan baik, diperlukan adanya perubahan perilaku yang perlu dilakukan (Tarwoto & Wartonah, 2020).

Kebersihan genital yang buruk berhubungan langsung dengan peningkatan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. Penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, serta kurangnya kebiasaan mengganti pembalut atau celana dalam secara teratur, dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme yang tidak diinginkan. Sebaliknya, menjaga kebersihan genital dengan membersihkan area intim secara teratur dengan air bersih dan sabun ringan dapat mengurangi risiko infeksi dan keputihan abnormal (Purwanti, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi pengetahuan personal hygiene remaja putri disebabkan beberapa faktor antara lain pengetahuan tentang kebersihan diri, sikap dan kebiasaan pribadi, kebiasaan mengganti pembalut dan pakaian dalam. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya pengetahuannya tentang membersihkan area kewanitaan masih kurang seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area kewanitaan serta cara membersihkannya apakah dari depan ke belakang atau sebaliknya. Selain itu masih ada jawaban yang menunjukkan untuk mengganti pembalut 2 kali sehari masih tidak perlu jika menstruasinya tidak deras. Keputihan yang tidak normal dapat disebabkan oleh bakteri dan jamur yang berkembang biak di lingkungan yang lembab, seperti pembalut yang jarang diganti. Mengganti pembalut secara teratur, setiap 4-6 jam, dapat membantu menjaga area kewanitaan tetap kering dan bersih, sehingga mengurangi risiko infeksi dan keputihan.

2. Identifikasi Keputihan Remaja Putri di SLTP Negeri 3 Sukapura

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, Sebagian besar responden mengalami keputihan sebesar 25 responden (71,4%).

Flour Abus (keputihan) merupakan istilah yang merujuk pada keluarnya cairan berwarna putih atau bening dari vagina yang bisa bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (abnormal). Keputihan normal berfungsi untuk menjaga kelembaban dan kebersihan area kewanitaan, sedangkan keputihan abnormal dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit, serta kondisi medis tertentu (Ross, J., & Coleman, N., n.d.).

Keputihan tidak hanya menjadi masalah bagi wanita dewasa, tetapi juga sering terjadi pada remaja. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas harian dan menyebabkan ketidaknyamanan. Keputihan bisa bersifat normal atau abnormal, yang dapat diketahui berdasarkan sifat cairan yang keluar dan gejala lain yang dirasakan. Keputihan yang normal umumnya tidak memerlukan perawatan khusus dan akan sembuh dengan sendirinya. Namun, jika keputihan tersebut abnormal, penanganan segera sangat penting, karena dapat memengaruhi fungsi organ reproduksi wanita dan berpotensi berdampak negatif pada kesuburan saat remaja beranjak dewasa (Salsabila, 2022).

Pada keputihan yang bersifat normal, gejala dan tandanya umumnya berhubungan dengan siklus menstruasi. Cairan yang dikeluarkan biasanya berwarna putih kekuningan atau putih keabu-abuan dan dapat memiliki

tekstur encer maupun kental. Keputihan normal umumnya tidak menimbulkan rasa gatal dan akan hilang dengan sendirinya.

Sebaliknya, keputihan yang abnormal ditandai dengan perubahan warna, bau, serta keluhan tambahan seperti gatal, nyeri, atau sensasi terbakar di sekitar area vagina. Infeksi yang menyertai kondisi ini dapat menyebar dan menyebabkan peradangan pada saluran kemih. Beberapa gejala lainnya meliputi rasa gatal di area organ intim, sensasi terbakar, kemerahan pada bagian luar organ intim, nyeri saat buang air kecil, serta ketidaknyamanan saat berhubungan intim (Eriyani, N. R., & Handayani, T. R., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi keputihan yang terjadi di remaja putri bersifat normal (fisiologis). Walaupun peneliti tidak melakukan pemeriksaan terhadap responden tetapi dari hasil jawaban responden ketika peneliti melakukan pengambilan data dan penyuluhan didapatkan hasil bahwasannya responden tidak mengeluhkan gatal atau perubahan warna dari keputihan yang dialaminya. Keputihan normal biasanya berwarna bening atau putih susu, tidak berbau, dan tidak menimbulkan keluhan lain. Keputihan tidak normal dapat disertai dengan gejala seperti bau tidak sedap, gatal, perih, atau perubahan warna dan konsistensi.

3. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Keputihan Pada Remaja di SLTP Negeri 3 Sukapura

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, menunjukkan sebgaiian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup dan mengalami keputihan sebesar 24 responden (68,6%). Hasil Uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,000$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari *alpha* (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja di SLTP Negeri 3 Sukapura.

Personal Hygiene adalah upaya individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh untuk mencegah penyakit serta meningkatkan kesejahteraan. *Personal Hygiene* mencakup berbagai aspek, seperti kebersihan kulit, rambut, kuku, mulut, serta area genital. Kebiasaan hygiene yang baik berperan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, terutama bagi remaja yang mengalami perubahan hormonal selama masa pubertas (Handi, H., Nafi, E. V., Mihen, E. L., Wakung, E., & Daar, G. F. , 2022).

Keputihan atau fluor albus adalah kondisi di mana cairan keluar dari vagina sebagai bagian dari mekanisme alami tubuh dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) atau patologis (abnormal). Keputihan fisiologis biasanya berwarna bening atau putih susu, tidak berbau, dan tidak disertai rasa gatal. Sebaliknya, keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna menjadi kuning atau hijau, berbau tidak sedap, serta disertai rasa gatal dan nyeri (Inderawati, 2020).

Keputihan pada remaja biasanya mulai muncul sekitar enam bulan hingga satu tahun sebelum menstruasi pertama dan akan terus terjadi

secara alami sepanjang siklus menstruasi hingga menopause (Widyatama, 2020). Penyebab utama keputihan fisiologis adalah perubahan hormon, sedangkan keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit akibat kebersihan yang kurang terjaga (Anggraeni, 2022).

Higiene personal yang baik, terutama dalam perawatan organ intim, berperan penting dalam mencegah keputihan patologis. Kebiasaan seperti mencuci area genital dengan air bersih, menghindari penggunaan sabun berparfium, serta mengganti pakaian dalam secara rutin dapat mengurangi risiko infeksi (Winarsih, 2023). Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko keputihan patologis akibat buruknya hygiene personal antara lain:

1. Penggunaan pakaian dalam yang lembap atau terlalu ketat.
2. Tidak mengganti pembalut secara rutin saat menstruasi.
3. Penggunaan produk kewanitaan yang mengandung bahan kimia iritatif.
4. Kurangnya pemahaman tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

Dengan demikian, edukasi mengenai *personal hygiene* sangat penting untuk diberikan kepada remaja agar mereka dapat menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah gangguan seperti keputihan patologis misalnya melalui teknologi atau media sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian lit Ernaawati, dkk (2023) yaitu ada pengaruh positif teknologi digital terhadap Pendidikan islam di SMA Negeri I Wanasaba Tahun 2023 (Jumaah, Ernawati I, Musari, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi (*personal hygiene*), terutama kebersihan organ reproduksi, memiliki pengaruh penting terhadap kesehatan reproduksi remaja. Kebiasaan seperti tidak mengganti pakaian dalam secara rutin, cara membersihkan organ intim yang salah (dari belakang ke depan), atau penggunaan pembalut yang terlalu lama dapat menciptakan lingkungan yang lembap dan menjadi tempat ideal bagi pertumbuhan jamur atau bakteri penyebab keputihan.

Selain itu, penting untuk dicermati bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk keputihan. Pada masa ini, remaja sedang mengalami perubahan hormonal yang dapat memengaruhi kondisi organ reproduksi. Jika perubahan ini tidak diimbangi dengan pemahaman dan praktik kebersihan yang baik, maka risiko terjadinya infeksi dan keputihan akan meningkat.

Pengetahuan remaja yang hanya cukup tentang *personal hygiene* mungkin belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu menjamin praktik yang baik, sehingga perlu adanya upaya pendidikan kesehatan yang lebih intensif dan aplikatif di kalangan remaja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik kebersihan pribadi yang kurang baik berhubungan erat dengan tingginya angka kejadian keputihan pada remaja. Artinya, pendidikan mengenai cara menjaga kebersihan organ intim,

terutama saat menstruasi dan setelah buang air, perlu ditanamkan sejak dini agar remaja terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya, termasuk minimnya informasi yang diterima remaja dari keluarga maupun sekolah mengenai cara menjaga kebersihan alat reproduksi. Kurangnya komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, serta terbatasnya penyuluhan kesehatan reproduksi yang komprehensif di sekolah, menyebabkan banyak remaja tidak memahami pentingnya menjaga kebersihan diri secara tepat.

Selain itu, faktor psikologis dan sosial seperti rasa malu atau tabu untuk bertanya mengenai organ reproduksi juga menjadi penghalang utama dalam peningkatan pengetahuan dan perilaku personal hygiene yang sehat. Dengan melihat hasil penelitian ini dan tingginya prevalensi keputihan pada remaja dengan hygiene yang cukup, maka intervensi promotif dan preventif sangat dibutuhkan. Peran guru, petugas kesehatan, serta orang tua sangat strategis dalam memberikan edukasi secara rutin dan membangun kebiasaan positif sejak dini.

Diperlukan pula program edukasi yang interaktif dan berkesinambungan, seperti peer education, ceramah kesehatan, pelatihan UKS, dan media pembelajaran berbasis digital yang menarik agar remaja lebih antusias dalam mempelajari dan menerapkan personal hygiene yang benar.

D. KESIMPULAN

1. Identifikasi *personal hygiene* remaja putri di SLTP Negeri 3 Sukapura: sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang cukup sebesar 23 responden (71,9%).
2. Identifikasi keputihan remaja putri di SLTP Negeri 3 Sukapura: sebagian besar responden mengalami keputihan sebesar 22 responden (68,8%)e.
3. Hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja di SLTP Negeri 3 Sukapura: ada hubungan hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja di SLTP Negeri 3 Sukapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababa, M., 2023. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Ercon.
- Acyeair dkk, 2021. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, Volume 1 Nomor 3, pp. 387-392.
- Amelia dkk, 2022. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 2 Padang Panjang Tahun 2022. *'Afiyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), pp. 1-8.

- Anggraeni, L., 2022. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di Kalangan Siswa Menengah Atas.. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), , pp. 1-10.
- Arikunto, P. D. S., 2025. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandie dkk, 2024. Jarang Ganti Pembalut Meningkatkan Risiko Infeksi Genitalia Selama Menstruasi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(8), pp. 3570-3580.
- Ayatullah dkk, 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene pada Remaja Putri di SMA Cokroaminoto Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), , pp. 9425-9435.
- Ayu dkk, 2021. Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute, 5(1). *Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna dengan Penyakit Keputihan.*, p. 28–32.
- Dahlan, 2021. Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Pada Saat Menstruasi.. *Journal Health Quality Development E*, Volume 1 (2), p. 109–115.
- Dara Anggun Prasasti, Mastina, Eka Afrika dan Siti Aisyah, 2024. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama. *Lentera Perawat*, 5(1), pp. 110-115.
- Dewi, R. S., 2022. Pengaruh Penyuluhan pada Remaja Putri tentang Pentingnya Personal Hygiene pada Kejadian Keputihan. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), pp. 167-174.
- Eriyani dkk, 2024. Edukasi Penatalaksanaan Keputihan dengan Pemanfaatan Rebusan Air Daun Sirih. *Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 2(1),, pp. 96-100.
- Fareza, R., Priananda, P. A., Febbyanca, C. A., Azizah, S. N., Dewi, P. G. M., Masfufah, G. A. A., ... & Puspita, P. A. (2024). Panduan Cerdas Seputar Tubuh Dan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Penerbit Tahta Media*.
- Fatmawati dkk, 2023. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan terhadap Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Universitas Yarsi dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam.". *Junior Medical Journal*, 1(7).
- Hadinata dkk, 2023. Determinant Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Personal Hygiene Mahasiswa di Kelurahan Jagir dan Kelurahan Bendul Merisi Kota Surabaya. *Medica Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit*, 15(2), pp. 1-10.
- Handi dkk, 2022. Penyuluhan *Personal Hygiene* dan Kebersihan Alat Reproduksi kepada Remaja Putri di SMA Negeri 01 Lelak Rejeng Manggarai.. *Jurnal Padma: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 2(4). <https://doi.o>

- Hanipah dkk, 2021. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, Volume 6(2).
- Inderawati, S. A., 2020. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jalil, M. M., 2020. *Practical Guidelines for Conducting Research - Summarising Good Research Practice in Line with the DCED Standard.. Social Science Research Network (SSRN)..*
- Jumaah dkk, 2023. Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Wanasaba tahun 2023.. *Journal on Education*, Volume 06 (01), pp. 9905-9915.
- Malau dkk, 2022. Gambaran Pengetahuan Keluarga Binaan Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Sumatera Utara Terhadap Keputihan dan Pencegahan Keputihan.. *Jurnal Implementa Husada*, 2(3), pp. 1-10.
- Notoatmodjo, S., 2021. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Prasasti, P., 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keutuhan Kulit pada Berbagai Usia. *Jurnal Kesehatan Kulit Indonesia*, 10(1), , pp. 45-56.
- Purwanti, A., 2021. Hubungan Kebersihan Genital dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(2), pp. 45-52.
- Putu, A., 2021. *Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel*. Denpasar: Skripsi : Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Ratna dkk, 2022. Pengaruh Media Video Edukasi *Vulva Hygiene* terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Penanganan Fluor Albus.. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(1), pp. 30-40.
- Ross & Coleman, t.thn. *Comprehensive Gynecology (7th ed.)..* 2021: Elsevier.
- Sael dkk, 2022. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Personal Hygiene saat Menstruasi di Kelurahan Lapangan Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 10(2).
- Salsabila, N., 2022. *Hubungan Kejadian Fluor Albus dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Santrock, J. W., 2023. *Adolescence..* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: alfabeta.
- Susilawati, D., 2024. *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja (Studi Di Pondok Pesantren Sawajarin Annuqayah Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep)*. Jombang: Skripsi : Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang.

- Swarjana, I. K., 2023. *Metodologi Penelitian Kesehatan: Edisi Terbaru*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tarwoto & Wartonah, 2020. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Umi Salamah , Djati Wulan Kusumo and Desi Nurlaela Mulyana, 2022. Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan.. *Jurnal Kebidanan ISSN 2549-7081*.
- Widyatama, A., 2020. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Winarsih dkk, 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 5(2), pp. 112-120.
- Winarsih, &. I., 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 2(01), p. 26–32.